

ISSN : 2614-7769

MLi



PROSIDING
**KONGRES INTERNASIONAL
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA**
18– 20 Agustus 2021

PROSIDING

KONGRES INTERNASIONAL MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA KIMLI 2021

“Bahasa Nusantara Perajut Multikulturalisme Bangsa”
18–20 Agustus 2021

Masyarakat Linguistik Indonesia
Universitas Hasanuddin

KIMLI 2021

KONGRES INTERNASIONAL MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

- Ketua Panitia Pengarah : Dr. Luh Anik Mayani, M.Hum.
- Penelaah : Dr. Luh Anik Mayani, M.Hum.
Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S.
Dr. Katharina E. Sukamto
Mohammad Umar Muslim, Ph.D.
Yanti, Ph.D.
Christine Manara, Ph.D.
Nazarudin, M.A.
- Pengumpul Naskah : Rosabela Christina
Diana Langgam Asri
- Penata Letak dan Desain : Ladislaus Laga Monang

Diterbitkan oleh:
Masyarakat Linguistik Indonesia
d.a. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Gedung K2 Lantai 2, Unika Atma Jaya
Jalan Jenderal Sudirman No, 51, Jakarta 12930
Website: www.mlindonesia.org

Diterbitkan Desember 2021
ix+427 hlm
ISSN : 2614-7769

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2021 dapat diterbitkan. Prosiding ini berisi kumpulan makalah ringkas yang telah dibentangkan secara virtual pada Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2021 pada 18—20 Agustus 2021 dengan Universitas Hasanuddin sebagai tuan rumah. Prosiding yang memuat karya tulis ilmiah peneliti bahasa-bahasa Nusantara ini diterbitkan apa adanya (sesuai dengan naskah asli peneliti) tanpa proses penyuntingan yang menyangkut substansi makalah.

KIMLI 2021 merupakan KIMLI pertama yang dilaksanakan secara daring. Hal ini membuktikan bahwa MLI tetap dinamis mengikuti perkembangan dan tantangan pada era digital dan sekaligus menjawab tuntutan untuk tetap aktif berkarya di tengah pandemi Covid-19.

Tema yang diangkat pada KIMLI 2021 adalah “Bahasa Nusantara Perajut Multikulturalisme Bangsa”. Tema tersebut telah memotivasi para peneliti untuk memberikan pandangan, gagasan, bahkan rekomendasi dalam penyelesaian masalah kebahasaan demi pengembangan ilmu linguistik serta menyediakan solusi alternatif bagi pengembangan bahasa Indonesia serta pemertahanan dan pewarisan bahasa ibu sebagai sumber kearifan lokal Nusantara.

Revolusi Industri 4.0 telah memberikan tantangan tersendiri dan peluang baru bagi para linguist untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang terjadi di masyarakat. Selain bahasa lisan yang dikumpulkan oleh para linguist melalui tatap muka langsung dengan para informan, saat ini sumber virtual juga menjadi basis data yang sangat kaya, seperti data dari media massa daring dan media sosial.

Berbagai fenomena telah menginspirasi para linguist dan peneliti dari bidang keilmuan lain untuk mengkaji data kebahasaan dari sisi mikro-linguistik, makro-linguistik, bahkan kajian multidisipliner. Di samping itu, analisis yang berciri teknologi tampaknya menjadi tema yang semakin diminati oleh para linguist, seperti linguistik korpus dan *cyberpragmatics*. Sementara itu, tema pandemi Covid-19 memberikan ruang baru bagi para peneliti untuk mengamati wacana, perkembangan kosakata, serta untuk menggali kearifan lokal sebagai sumber untuk mengatasi pandemi tersebut.

KIMLI 2021 terselenggara berkat kerja sama yang sangat baik antara Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) dan Universitas Hasanuddin, Makassar. Untuk itu Pengurus MLI Pusat dan Panitia Pengarah KIMLI 2021 menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Hasanuddin yang telah bersedia menjadi tuan rumah KIMLI 2021. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh Panitia Penyelenggara KIMLI 2021 di Universitas Hasanuddin, yang telah bekerja keras untuk mempersiapkan Kongres ini. Akhirnya, terima kasih yang tulus kepada Sdr. Rosabela dan Sdr. Ladislaus Laga Monang dari Sekretariat MLI Pusat atas dukungan waktu dan tenaga yang telah diberikan, dari tahap persiapan sampai dengan pascapelaksanaan KIMLI 2021.

Akhir kata, bahasa merupakan kekayaan bangsa yang menyimpan berbagai kearifan lokal dan ilmu pengetahuan yang menjadi sumber kekuatan asli Indonesia. Semoga melalui tangan-tangan para peneliti, kemultikulturalan bangsa Indonesia dapat menjadi penguat ketangguhan bangsa.

Dr. Luh Anik Mayani, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
THE PERCEPTION OF LYING OF INDONESIANS LIVING ABROAD Ahmad Adha.....	1-6
LANGUAGE LOYALTY OF NGGETO NGGETE MINORITY URBAN MIGRANT DIALECT OF SASAK LANGUAGE IN MATARAM CITY Amrullah.....	7-13
AFIKS PEMBENTUK VERBA BAHASA KONJO: KAJIAN DESKRIPTIF STRUKTURAL Andi Andriyani Asra, Jihad Talib, Asdar.....	14-17
MILLENNIALS' PERCEPTION TOWARDS REFERENCES OF "PEREMPUAN" IN GREAT DICTIONARY OF INDONESIAN LANGUAGE (KBBI) Ayudhia Ratna Wijaya.....	18-24
BUKU BIDAL MELAJOE DJILID KEDOE A SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH: ANALISIS ETNOLINGUISTIK Bambang Widiatmoko.....	25-29
FILOSOFI HANACARAKA BAHASA JAWA SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK Catharina Dian Ikawati Susilo, Dian Indira.....	30-34
PARTIKEL DALAM PERTUNJUKAN LENONG DI PINGGIRAN JAKARTA SEBAGAI PENANDA KEARIFAN LOKAL Dewi Nastiti Lestariningsih.....	35-40
RITUAL DISCOURSE TRADITIONAL RICE PLANTING COMMUNITY OF RONGGA, EASTERN PART OF FLORES ISLAND Dorotea Moni Stelmachowska.....	41-44
PERGESERAN PENGGUNAAN TUTUR SAPA PADA KELUARGA SUKU GAYO LUES MODERN Dwi Qatrunnada.....	45-48
KATA ULANG DAN MORFEM ULANG DALAM BAHASA ROTE DIALEK DENGKA Efron Erwin Yohanis Loe.....	49-54
MENGANGKAT KAYU TERENDAM: PETATAH-PETITIH ADAT DALAM PROSESI AKAD NIKAH DI KOTA BENGKULU Eli Diana, Merry Rullyanti.....	55-61
TUTURAN DIREKTIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT DI DISTRIK HERAM KOTA JAYAPURA DALAM SITUASI COVID-19 Emon Paranoan.....	62-66
PERGESERAN BAHASA BURU DIALEK RANA PADA RANAH KELUARGA DI DESA WAMLANA KABUPATEN BURU, PROVINSI MALUKU Erniati.....	67-72

RAMUAN KEMBANG DAN PANDANGAN MASYARAKAT KERTEK KABUPATEN WONOSOBO F.X. Sawardi, Nurul Sholehah.....	73-77
ANALISIS UJARAN OFENSIF TERHADAP AGAMA DI MEDIA SOSIAL TWITTER Faiz Fadhlurrohman.....	78-82
KONSEP ‘WAJIT’ DALAM PERSPEKIF MASYARAKAT SUNDA (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DI KECAMATAN CILILIN, KABUPATEN BANDUNG BARAT) Gina Giftia Fadilah Nursani.....	83-89
ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A VAN DIJK MENGENAI BERITA COVID-19 BERTAJUK ‘PEMBERLAKUAN PEMBATAAN KEGIATAN MASYARAKAT (PPKM)’ DI RADARBANYUMAS.CO.ID Gita Anggria Resticka, Erwita Nurdianto, Gigih Ariastuti P.....	90-96
BAHASA MALIND DALAM KESEHARIAN MAHASISWA DI MERAUKE Hanova Rani Eka Retnaningtyas.....	97-101
PENGARUH STRUKTUR KALIMAT BAHASA TORAJA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD NEGERI 179 BAKU KABUPATEN LUWU TIMUR Harsia.....	102-108
ANALISIS MAKNA ASOSIATIF PADA PUISI BERJUDUL “DUPI SIMKURING WIATKEUN” KARYA GUS MUS Hasna Nur Islami.....	109-114
THE ROLES OF YOUTUBERS IN PRESERVING LOCAL LANGUAGES Herman Hendrik.....	115-120
THE IMPORTANCE OF CONTEXT OF SITUATION IN DECIDING THE MEANING OF AN UTTERANCE I Gusti Ayu Gde Sosiowati.....	121-124
STRATEGI PENOLAKAN DALAM BAHASA BALI: KONTRUKSI GENDER I Ketut Suar Adnyana.....	125-129
NEW NORMAL DALAM TANDA RUANG PUBLIK: SEBUAH KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK I Putu Permana Mahardika, Husni.....	130-135
DESKRIPSI SINTAKSIS KARANGAN SISWA KELAS IV SD DI PROVINSI BALI Ida Bagus Putrayasa, Dewa Putu Ramendra.....	136-140
METAFORA DAN SIMILE DALAM PANYANDRA PANGGIH Ifriani Annisa.....	141-146
ANALISIS GENRE PADA PROMOSI KESEHATAN PENCEGAHAN COVID-19 OLEH KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA Ihyak Mustofa.....	147-150
‘DO NOT TERRORIZE ME WITH YOUR WORDS, PLEASE!’: THE ANALYSIS OF PERLOCUTIONARY ACT OF THE VERBAL VIOLENCE AGAINST WOMEN IN INDONESIA Ike Revita, Rovika Trioclarise, Nila Anggreiny, Farah Anindya Zalfikhe.....	151-155

WACANA NEW NORMAL DALAM MEME BERTANDA #MEMENEWNORMAL DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM	
Indra Tjahyadi.....	156-161
EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM VIDEO KAMAR ROSI “NGEGAS BANGET SOAL VAKSIN COVID-19”	
Intan Rembulan, Dwi Felita Corinna.....	162-166
PENGUNAAN PRONOMINA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN	
Ira Eko Retnosari.....	167-173
PERBEDAAN ANTARA PERSEPSI BUNYI DAN PRODUKSI UJARAN FONOLOGIS PADA PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK	
Jayanti Monica Gulo.....	174-179
ANTHROPOLOGICAL APPROACH TO STUDY OF KOLINTANG ORAL TRADITIONS	
Jultje Aneke Rattu.....	180-185
PENANDA NIAGA BAHASA JAWA DI KOTA PROBOLINGGO: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK WILAYAH DIALEK PANDALUNGAN	
Khilmi Mauliddian, Ika Nurhayani, Hamamah.....	186-191
VITALITAS BAHASA KOMERING DI KABUPATEN OKU TIMUR	
Linny Oktovianny.....	192-196
TINJAUAN ASPEK GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PADA WACANA LIRIK LAGU KARYA BAND WALI PAD ALBUM “SANG JUARA”	
Lisdwiana Kurniati, Dessy Saputri.....	197-203
THE EFFICACY OF TREASURE HUNT GAME WITH LUWU LOCAL CULTURE BASED IN TEACHING ENGLISH VOCABULARY AND INTRODUCING CULTURES HERITAGES OF LUWU AT SMPIT AL HAFIDZ KOTA PALOPO	
Masruddin, Ahmad Munawir.....	204-208
KONSTRUKSI IDEOLOGI DAN CITRA POLITIK DI BALIK NASKAH PIDATO KEPRESIDENAN PERTAMA JOKO WIDODO	
Menik Lestari.....	209-214
TINDAK TUTUR DIREKTIF PARA DOKTER DI INSTAGRAM	
Miftah Nugroho.....	215-220
TEKNIK PENERJEMAHAN TEMA TEKSTUAL DALAM AFORISME AL-HIKAM VERSI TIGA BAHASA (ARAB – INDONESIA – INGGRIS): TINJAUAN PENERJEMAHAN STRUKTUR INFORMASI MULTIBAHASA	
Muhammad Yunus Anis, Mangatur Nababan, Riyadi Santosa, Mohammad Masrukhi.....	221-226
PENGUNAAN BAHASA PERSUASI DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT UNTUK MENYOSIALISASIKAN KEHIDUPAN BARU PADA ERA PANDEMI COVID 19 DI KABUPATEN TULUNGAGUNG	
Muyassaroh, Mohd. Bahaudin Ihsan.....	227-233
ANALISIS PERCAKAPAN: SEBUAH ANALISIS TERHADAP INTERAKSI DOKTER DAN PASIEN	
Nadia Izzatunnisa.....	234-239

PELEGALAN ARAK BALI DI MEDIA MASSA DARING: ANALISIS WACANA KRITIS	
Nadya Inda Syartanti, Ida Ayu Pristina Pidada.....	240-246
INTONASI UJARAN DEKLARATIF DALAM BAHASA KUBU	
Natal P. Sitanggang.....	247-251
REPRESENTASI PEREMPUAN MODERN DALAM KORPUS PERS ISLAM ABAD AWAL ABAD XX	
Neneng Nurjanah, Rosida Erowati.....	252-258
METAFUNGSI DAN KOMUNIKASI OSTENSIF-INFERENSIAL DALAM LANSKAP LINGUISTIK AQUA PADA MASA PANDEMI COVID-19	
Netiasa Adab.....	259-264
PEMETAAN LANSKAP LINGUISTIK DI UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA	
Ni Wayan Sartini.....	265-268
FIGURE OF SPEECH: IT'S ROLE IN LITERARY WORKS	
Ni Wayan Sukarini.....	269-273
PENANDA KESANTUNAN BERBAHASA BUGIS DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG PROVINSI SULAWESI SELATAN	
Nuraini Kasman.....	274-280
REPRESENTASI KPK DALAM UU NO 30 TAHUN 2002 DAN UU NO 19 TAHUN 2019 DALAM PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS	
Nurhayati.....	281-285
PEMANFAATAN KAJIAN PRAGMATIK DALAM PENYELESAIAN PERKARA GUGATAN DI PENGADILAN NEGERI JAKARTA PUSAT	
Nuryani, Darsita Suparno, Ahmad Bahtiar.....	286-291
ANALISIS STRATEGI REVIEW PRODUK OLEH RAFFI AHMAD DAN NAGITA SLAVINA PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH)	
Oktavia Hasna, Dhea Yhustien Wahyuning, Eti Setiawati.....	292-297
CI ON PLACE NAMES IN BANTEN PROVINCE	
Purnama Rika Perdana, Siti Suharsih.....	298-304
KEBEBASAN BERPENDAPAT BERALIH UJARAN KEBENCIAN: KAJIAN MAKNA KONOTASI UJARAN KEBENCIAN KEPADA PENGGEMAR K-POP DI TWITTER	
Rd. Putri Annida Qisti.....	305-312
MITIGATING RAPPOR TREATS ON SOCIAL MEDIA	
Reski.....	313-318
DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM BERITA YANG DIUNGGAH SATGAS PENANGANAN COVID-19 DI INTERNET	
Retno Utami.....	319-325

STRUKTUR PERCAKAPAN DAN STRUKTUR PREFERENSI DALAM GELAR WICARA (ANALISIS PERCAKAPAN PADA PERSIDANGAN DI PENGADILAN NEGERI JAKARTA TIMUR)	
Reza Zahrotunnisa.....	326-330
COLLOCATIONS OF DISCOURSE MARKER DEH: INTENSIFYING THE FUNCTIONS OF DEH	
Rika Mutiara.....	331-336
BAHASA ANAK DIPLOMAT DI INDIA: TINJAUAN FAKTOR LINGKUNGAN BAHASA	
Riza Sukma.....	337-342
PEMBERITAAN KORUPSI CNN INDONESIA DAN MEDIA INDONESIA TENTANG KINERJA JOKOWI - JUSUF KALLA MENJELANG PILPRES 2019	
Saiyidinal Firdaus.....	343-347
TINDAK TUTUR ILOKUSI SEBAGAI DETEKSI AWAL UJARAN KEBENCIAN PADA KOLOM KOMENTAR FACEBOOK “INFO KEJADIAN MERAUKE MENGENAI UPDATE DATA PENDERITA COVID-19”	
Santy Monika, Tobias Nggaruaka.....	348-352
KEKERASAN VERBAL DALAM KOMENTAR NETIZEN DI TWITTER BPJS KESEHATAN	
Sariah.....	353-358
IDENTIFIKASI DAN PENENTUAN STATUS BAHASA DI KABUPATEN ASMAT PROVINSI PAPUA	
Satwiko Budiono.....	359-364
TIPOLOGI BAHASA BAWEAN SEBAGAI KREOLISASI BAHASA MADURA DALAM IDENTITASNYA SEBAGAI BAHASA HIBRIDA	
Sri Andayani.....	365-370
RUANG DAN TEMPAT DITINJAU DARI SUDUT PANDANG LINGUISTIK, PEDAGOGIK, DAN BUDAYA	
Srisna J. Lahay.....	371-374
LANSKAP LINGUISTIK MAKANAN SIAP SAJI BURGER KING PADA MASYARAKAT MILENIAL	
Syahfitri Purnama.....	375-378
BUKTI LINGUISTIK KEBERADAAN PASAR BARTER DI KALIMANTAN	
Syamsul Rijal.....	379-384
IS MALIMPUNG [MLI] A DIALECT OF BUGIS [BUG]?	
Tiar Simanjuntak.....	385-389
KONTROVERSI UNDANG –UNDANG CIPTA KERJA NOMOR 11 TAHUN 2020: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK DARI PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS	
Tobias Gunas.....	390-396
IDENTIFIKASI BUNYI SEGMENTAL BAHASA SEBYAR	
Tom Moses Waroi, Nelce Yohana Weripang.....	397-403

KAJIAN AWAL DENSITAS LEKSIKAL UNTUK PENGEMBANGAN PELABELAN OTOMATIS KELAS KATA BAHASA JAWA

Totok Suhardijanto, Renny Pradina Kusumawardani.....404-409

LANSKAP LINGUISTIK PADA RESTORAN DI JALAN ALTERNATIF CIBUBUR, DEPOK, JAWA BARAT

Weny Laila Khusna.....410-415

PHATIC TALKS OF JAVANESE WOMEN IN INTERNET-MEDIATED-COMMUNICATION: A CYBERPRAGMATICS PERSPECTIVE

Yuli Widiana.....416-421

SKEMA KOGNISI SOSIAL MASYARAKAT SASAK DALAM MERESPON SERUAN WORK FROM HOME

Zainul Muttaqin, Baiq Rismarini Nursaly.....422-427

BUKTI LINGUISTIK KEBERADAAN PASAR BARTER DI KALIMANTAN**Syamsul Rijal**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman
rijalpaddaitu@yahoo.com**ABSTRAK**

Budaya transaksi dengan sistem barter diyakini pernah terjadi di Indonesia. Bahkan sampai sekarang, masih ada beberapa daerah di Indonesia yang menggunakan sistem barter dalam proses transaksi. Sebelumnya, sistem barter hanya diketahui dan dipelajari dalam mata pelajaran ekonomi. Namun untuk semakin memperkuat keberadaan pasar barter ini, perlu dibuktikan dengan penelitian melalui bidang linguistik, yakni dengan menunjukkan kosakata-kosakata yang secara budaya berkaitan dengan istilah jual-beli. Salah satu pulau di Indonesia, yakni Kalimantan merupakan wilayah yang sangat kuat dalam praktik sistem barter. Hal ini ditunjukkan dengan kekosongan kosakata yang berkaitan dengan praktik jual-beli. Untuk membuktikannya, dipilih beberapa bahasa daerah dominan yang digunakan di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Selatan. Bahasa daerah tersebut antara lain: bahasa Kutai, bahasa Banjar, bahasa Paser, bahasa Banua, bahasa Bajau, bahasa Tidung, bahasa Dayak Kenyah, bahasa Dayak Benuaq, bahasa Dayak Penihing, bahasa Dayak Lundayeh, dan bahasa Dayak Punan. Salah satu bukti kuat yang ditemukan dalam bahasa Banjar, yakni kosakata membeli diterjemahkan dengan kata menukar. Selain itu, dalam bahasa Dayak, rata-rata tidak ditemukan istilah khusus untuk konsep mahal dan murah.

Kata Kunci: antropolinguistik, barter, bukti linguistik, Kalimantan

PENDAHULUAN

Sistem ekonomi tradisional sebelum mengenal pasar tentu masih menganut model tribal, yakni istilah yang sering digunakan untuk aktivitas etnik terdahulu. Tribal ini berhenti seiring munculnya revolusi industri di Inggris. Sebelum terjadi revolusi industri, sistem perekonomian dikontrol oleh pemilik lahan yang sekaligus bertindak sebagai produsen dan distributor. Setelah pasar menguasai sistem perekonomian, manusia sudah tidak bisa lagi menguasai segala proses perekonomian. Semuanya ditentukan oleh pasar. Produksi, distribusi, dan harga ditentukan oleh mekanisme pasar. Kondisi inilah yang melahirkan hukum-hukum ekonomi hingga terus mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Jika situasi semacam ini ditarik lebih jauh lagi ke belakang, kira-kira bagaimana sistem perekonomian yang berjalan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, terutama saat manusia belum mengenal uang sebagai alat transaksi, dan sistem barter hanya dilakukan dalam skala kecil (Hudayana, 2018:22). Dapat dipastikan bahwa sistem barter yang dijalankan masyarakat menjauhkan manusia dari kapitalisme sekaligus menipiskan kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin (Ma'arif, 2019). Hal ini telah dibuktikan Apriati, dkk. (2017) bahwa sistem barter merupakan salah satu modal sosial untuk menjaga hubungan antar pedagang di Pasar Lok Baintan Kalimantan Selatan.

Pelajaran-pelajaran sejarah dan ekonomi banyak mengajarkan kita tentang sistem barter dalam proses pemenuhan kebutuhan manusia. Selain cerita dan teori-teori pasar, kita agak susah menemukan bukti bahwa pasar barter pernah dipraktikkan di Nusantara. Oleh karena itu, tulisan ini mendeskripsikan beberapa kosakata dari rumpun bahasa Melayu dan rumpun bahasa Dayak yang tersebar di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara untuk membuktikan bahwa keberadaan pasar barter memang pernah berlangsung di Nusantara, khususnya di Pulau Kalimantan.

Sistem barter yang terjadi dalam masyarakat merupakan salah satu budaya yang sangat susah ditemukan di Nusantara lagi. Meski demikian, masih ada beberapa daerah di Indonesia yang menjalankan sistem barter dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (kaskus.co.id). Tentu banyak budaya yang tersimpan dalam sistem barter ini yang masih dapat ditelusuri untuk memperjelas keberadaan sistem barter. Oleh karena itu, aktivitas barter ini merupakan produk budaya sehingga kajian bahasa yang dapat mendekatinya adalah antropolinguistik.

Jika berbicara tentang kajian antropolinguistik, kita tidak dapat melupakan topik penting yang dikemukakan oleh Duranti (1997:14) tentang *performances* (performansi), *indexicality* (indeksikalitas), dan *participation* (partisipasi). Jika dilihat dari teori tersebut, barter merupakan salah satu aktivitas masyarakat yang dalam prosesnya menggunakan simbol-simbol bahasa untuk bertransaksi dengan beberapa pelaku (penutur dan lawan tutur). Artinya, barter termasuk dalam kajian antropolinguistik sangat memungkinkan untuk dibahas.

Di sisi lain, Foley (1997:3) juga menerangkan objek kajian bahasa yang dapat dikaji melalui antropolinguistik, yakni bagaimana penggunaan, kesalahpahaman, dan ketidakpenggunaan suatu bahasa. Atas dasar dari Foley ini, kita dapat menelusuri kosakata yang berkaitan dengan istilah jual-beli. Jika dalam satu etnik, tidak memiliki kosakata yang mengungkapkan konsep khusus dalam proses jual-beli, kemungkinan besar etnik tersebut masih sangat kuat dalam konsep budaya barter. Hal ini sesuai dengan konsep atau parameter antropolinguistik yang menekankan pada pola keterhubungan, kebernilaian, dan keberlanjutan (Sibarani, 2015:3). Mengingat bahasa merupakan produk budaya, maka sistem keberlanjutan secara antropolinguistik budaya barter masih dapat ditelusuri lewat kosakata-kosakata tertentu.

Untuk melihat lebih dekat kosakata jual-beli dalam rumpun bahasa Melayu dan Dayak, diperlukan kajian fonetik-fonemik. Fonemik dapat mendekati bunyi-bunyi bahasa yang sama dan mirip sehingga dapat diketahui bahwa kosakata tersebut bersumber dari bahasa mana. Pemahaman ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Schlegel (dalam Ferdi, dkk. 2019:1) bahwa bahasa yang ada di dunia ini tidak mungkin bersumber dari satu bahasa. Bahasa-bahasa tersebut diturunkan dari bahasa induk sehingga menghasilkan berbagai prototipe. Atas dasar inilah, kosakata-kosakata dalam istilah jual-beli tersebut dapat digambarkan sebagai bahasa yang sama atau memang sebagai kosakata khusus/berbeda dari bahasa lain.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan membandingkan beberapa kosakata yang berkaitan dengan istilah jual-beli. Sumber data penelitian ini adalah bahasa-bahasa daerah yang digunakan beberapa etnik di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara. Data dibatasi khusus pada kosakata yang berkaitan dengan istilah jual-beli yang diambil dari 13 bahasa daerah serta dialeknya. Data tersebut dianalisis secara fonetik dan fonemik untuk melihat kesamaan dan kedekatan setiap gloss. Hasilnya, bahasa daerah yang tidak memiliki kosakata khusus berkaitan dengan istilah jual-beli dianggap sebagai bagian dari etnik yang sangat kuat dalam mempraktikkan sistem barter. Sebagai konsekuensinya, bahasa daerah tersebut meminjam kosakata dari bahasa lain, termasuk bahasa Melayu untuk menandai aktivitas yang berkaitan dengan jual beli. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Yayuk (2018:15) yang menyebutkan bahwa leksikon-leksikon yang sama dan mirip menunjukkan kesamaan dan hubungan budaya yang sama, seperti soal mata pencaharian, sistem pengetahuan, teknologi, dan sosial kemasyarakatan.

ANALISIS

Pulau Kalimantan sejak lama sudah dikenal dengan hutannya yang luas. Pemahaman ini berlanjut hingga dianggap bahwa di Kalimantan masih ada peradaban-peradaban primitif yang berlangsung dan awet. Hal ini tidak bisa dibantah seutuhnya sebab sisa peradaban itu masih dapat terlihat hingga saat ini. Salah satunya sistem transaksi jual-beli yang dikenal dengan istilah barter. Sistem ini diyakini pernah berlangsung di Pulau Kalimantan. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menunjukkan bukti bahasa bahwa memang barter itu pernah terjadi. Sebagai informasi awal, berikut tabel gloss kosakata jual-beli beberapa bahasa dari rumpun Melayu dan rumpun Dayak.

Tabel 1. Kosakata Jual-Beli dalam Rumpun Bahasa Bahasa Melayu

Gloss	Bahasa Kutai Muara Ancalong	Bahasa Kutai Tenggarong	Bahasa Kutai Kota Bangun	Bahasa Paser	Bahasa Banjar	Bahasa Banua/Berau	Bahasa Bajau
beli	beli	mbeli	meli	moli	tukar/ nukar	mamalli	melli
jual	juel	jual	juel	jenual	jual	bajaja	pebellihan
mahal	mahal	mahal	mahal	larang	larang	mahal	halga'an
murah	murah	murah	murah	kemura	murah	mura	mudah
pinjam	minjem	pinjam	minjem	nginjam	mainjam	pinjam	ngindam
rugi	rugi	rugi	rugi	rugi	rugi	rugi	lugi
tawar	tawar	tawar	tawar	tenawar	tawar	tawar	tawal
tukar	tukar	tukar	behurup	tenukar	hurup	susuk	sambi
untung	untung	untung	untung	untung	ujungan	untung	untung
utang	utang	hutang	hutang	bon	hutang	utang	utang

Dari 10 kosakata istilah jual-beli yang ditampilkan di atas, semuanya memiliki kesamaan atau kemiripan secara fonetik. Artinya, kuat menggambarkan bahwa kosakata itu menunjukkan ketidakadaan atau kekosongan budaya dalam penutur bahasa tersebut. Data tersebut dapat dilihat lebih detail di bawah ini.

(1) beli

Kata *membeli* pada etnik Kutai, Paser, Banua, dan Bajau diucapkan dengan bunyi yang mirip, yakni *beli*, *mbeli*, *mamalli*, atau *melli*. Hanya dalam bahasa Banjar yang berbeda, yakni diucapkan dengan kata *tukar* atau *menukar*. Tidak ada kosakata yang khas dan berbeda dari bahasa Indonesia. Semuanya merupakan kosakata yang diadaptasi dari bahasa Melayu, yakni kata *beli* atau *membeli*. Yang paling kuat menggambarkan budaya barter adalah penggunaan kata *tukar* atau *menukar* dalam bahasa Banjar. Kata *tukar* ini sangat jelas mendeskripsikan bahwa transaksi terjadi dengan pertukaran barang atau barter dalam budaya Banjar. Budaya barter ini masih dapat dijumpai di Pasar Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

(2) jual

Penggunaan kata *jual* ditemukan hampir sama pada semua bahasa. Hanya pada bahasa Banua dan bahasa Bajau yang sedikit berbeda. Bahasa Banua diucapkan *bajaja*. Kata ini pun masih memiliki kedekatan makna dengan kata *belanja* dalam bahasa Indonesia. Yang unik, kata *jual* dalam bahasa Bajau diucapkan *pebellihan* yang memiliki kedekatan makna dengan *pembelian* atau *beli*.

(3) mahal

Kata *mahal* juga tidak khas menunjukkan konsep mahal. Bahasa Kutai dengan jelas menggunakan kata *mahal*. Sementara bahasa Paser dan Banjar meminjam kata *larang* dari bahasa Jawa untuk mengungkapkan konsep mahal. Bahasa Bajau sedikit mengalami modifikasi bunyi sehingga menjadi *halga'an*, yang jika ditelusuri masih menggunakan akar kata *hal* yang diambil dari kata *mahal*.

(4) murah

Kata *murah* misalnya, jika dihubungkan sistem barter, jelas tergambar bahwa praktik barter tidak mengenal konsep barang murah dan mahal karena tidak diukur dengan uang. Standar pengukuran dalam barter lebih mengutamakan konsep kebutuhan pada saat itu. Jika sepakat, transaksi segera belangsung.

(5) pinjam

Kata *pinjam* pada ketujuh bahasa dan dialek tabel di atas menunjukkan kosakata yang serupa atau sangat mirip secara fonetis. Hanya bahasa Bajau yang sedikit memvariasikan fonem /j/ menjadi fonem /d/ sehingga berbunyi *ngindam*. Artinya, kata pinjam tidak menjadi kata yang khas menggambarkan konsep pinjam sehingga dipastikan tidak ada budaya meminjam dalam transaksi perdagangan.

(6) rugi

Kata *rugi* merupakan salah satu kata yang sangat dekat dengan konsep jual-beli karena berkaitan dengan harga dan nilai barang yang diperjualbelikan. Dari ketujuh bahasa di atas, hanya bahasa Bajau yang sedikit membunyikan kata rugi dengan variasi fonem /r/ menjadi /l/ sehingga menjadi *lugi*. Kedua bunyi ini pun masih dianggap mirip karena masih berada dalam satu lingkungan fonetik.

(7) tawar

Transaksi perdagangan yang menggunakan uang dan nilai barang sebagai takaran pasti memunculkan kebiasaan pembeli untuk menawar. Akan tetapi, ketujuh bahasa di atas tidak memiliki kosakata khusus untuk mengungkapkan konsep tawar dalam transaksi jual-beli.

(8) tukar

Jika dipakai logika terbalik, kekosongan kosakata pada konsep *beli* dan *jual* digambarkan kebalikannya pada kata *tukar* yang ditemukan hampir berbeda pada setiap bahasa dalam tabel di atas. Hal ini menggambarkan bahwa budaya barter tersebut memang sangat kuat memengaruhi budaya perdagangan pada etnis penutur bahasa di atas.

(9) untung

Sejalan dengan kekosongan beberapa kosakata *rugi*, kosakata *untung* juga tidak ditemukan konsep khusus pada ketujuh bahasa di atas. Hal ini menunjukkan bahwa transaksi barter memang pernah berlaku sangat kuat sehingga masyarakat penutur bahasa tersebut (tabel 1) tidak mengenal konsep untung atau rugi dalam bertransaksi.

(10) utang

Dalam konsep perdagangan barter, uang tidak menjadi hal yang utama, tetapi barang-barang yang dicari sesuai kebutuhan pada saat itu. Oleh karena itu, hal inilah yang menyebabkan masyarakat penutur bahasa di atas tidak memiliki kosakata khusus untuk menggambarkan konsep utang.

Tabel 2. Kosakata Jual-Beli dalam Rumpun Bahasa Dayak

Gloss	Bahasa Dayak Kenyah	Bahasa Dayak Punan	Bahasa Dayak Tunjung	Bahasa Dayak Benuaq	Bahasa Dayak Penihing	Bahasa Dayak Lundayeh	Bahasa Tidung
beli	nemeli	moli	meliq	moliq	nuka	meli	alík/ngalik
jual	pebeli	paboli	pogai	bogei	betuka	masui	nalik
mahal	mahen	mahan	mahar	maher	mahan	merogo	berago
murah	melai	murah	murah	murah	okiq tuka	meraga	luwoy
pinjam	nyat saliw	leon	incamp	tihau	icam	ngabit	nimbás
rugi	rugi	rugi	rugi	rugi	rugi	merugi	baki
tawar	nemelai	nyot paifaq	tawar	nawer	betawon	metalang	tawar
tukar	pesaliu	pilo	simai	tukar	tukar	felibal	suncung
untung	untung	untung	untung	untung	untung	do feruan	untung
utang	utang	utang	utakng	utakng	ngebon	ngebon	utang

Berdasarkan tabel 2 di atas, rumpun bahasa Dayak sedikit lebih variatif kosakatanya dalam istilah jual-beli. Namun jika dicermati secara fonetik, kosakata tersebut masih memiliki kemiripan dengan rumpun bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, berikut dijelaskan sepuluh kosakata di atas.

(1) beli

Penggunaan kata *beli* pada bahasa Dayak bermacam-macam variasinya. Misalnya pada bahasa Kenyah disebut *nemeli*; bahasa Punan disebut *moli*, bahasa Tunjung disebut *meliq*, bahasa Benuaq disebut *moliq*, bahasa Lundayeh disebut *meli*, bahasa Tidung disebut *alík*, dan bahasa Penihing disebut *nuka*. Hanya bahasa Penihing yang tidak menggunakan akar *li* untuk menyebut kata *beli*. Bahasa Penihing justru

menggunakan kata *nuka* yang lebih dekat bunyinya dengan bahasa Banjar yakni *nukar*, yang artinya sama dengan *menukar*.

(2) jual

Khusus pada kata jual ini, ketujuh rumpun bahasa Dayak di atas menggunakan kosakata yang berbeda. Kecuali bahasa Penihing yang masih konsisten mengikuti dialek bahasa Banjar dengan menggunakan kata *betuka* (bertukar) sebagai bentuk konsep *jual*.

(3) mahal

Pada kata *mahal* ini, bahasa Kenyah, Punan, Penihing, Benuaq, dan Tunjung masih menggunakan akar *ha* untuk menyebut konsep mahal. Artinya, bentuk kata itu masih merupakan modifikasi dari kata *mahal*. Dengan demikian, konsep mahal dalam kelima bahasa Dayak di atas tidak disebutkan secara khusus. Berbeda dengan kata *mahal* pada bahasa Lundayeh dan Tidung, keduanya menggunakan kata yang mirip yakni *merogo* dan *berago*.

(4) murah

Pada kata *murah*, bahasa Punan, Benuaq, dan Tunjung tidak memiliki kosakata khusus untuk menyebutkan konsep murah. Sedangkan, bahasa Dayak yang lain memiliki kosakata yang berbeda.

(5) pinjam

Yang agak unik pada ketujuh bahasa Dayak di atas, konsep pinjam digunakan berbeda. Hampir semua bahasa yang berbeda kosakatanya, kecuali bahasa Tunjung yang menyebut *incamp* dan Penihing menyebut *icam* yang memiliki kedekatan bunyi. Kemungkinan konsep *pinjam* yang digunakan pada bahasa Dayak di atas mengacu maknanya pada pinjam sesuatu benda/perkakas, bukan meminjam uang atau mengutang dalam transaksi jual-beli.

(6) rugi

Kata *rugi* diucapkan sama oleh enam bahasa Dayak, kecuali pada bahasa Tidung, kata rugi diucapkan *baki*.

(7) tawar

Konsep *tawar* juga diucapkan dengan kosakata yang berbeda pada ketujuh bahasa Dayak di atas. Namun, pada bahasa Tunjung, Benuaq, dan Tidung, kata *tawar* masih mengikuti pelafalan dari bahasa Melayu atau bahasa Indonesia.

(8) tukar

Pada kata *tukar*, hanya bahasa Benuaq dan Penihing yang menggunakan kata *tukar*. Bahasa-bahasa yang lain semua menggunakan kosakata yang berbeda. Artinya, konsep tukar ini tidak terikat pada konsep jual-beli dalam barter.

(9) untung

Ada enam bahasa Dayak yang tetap menggunakan kata *untung* dalam konsep jual-beli. Artinya, kuat dugaan bahwa barter masih memengaruhi budaya masyarakat Dayak karena mereka tidak terlalu mengenal konsep untung. Mereka hanya menyerap kata *untung* dari bahasa Indonesia.

(10) utang

Demikian juga kata *utang*, bahasa Dayak tetap menggunakan kata dari bahasa Indonesia, yakni *utang*. Selain itu, ada juga menggunakan kosakata *bon* menjadi *ngebon*. Kata *ngebon* ini juga diserap dari bahasa di luar bahasa Dayak.

KESIMPULAN

Secara deskriptif kualitatif, penggunaan istilah-istilah jual-beli dalam rumpun bahasa Melayu yang ada di Kalimantan masih dipengaruhi kuat oleh sistem barter. Hal ini terbukti pada kekosongan beberapa kosakata yang berkaitan dengan transaksi jual-beli. Kosakata tersebut lebih banyak diserap dari bahasa

Indonesia. Bukti ini terlihat pada kata *beli, jual, mahal, murah, pinjam, rugi, tawar, untung, dan utang* yang penggunaannya tidak ditemukan kosakata khusus. Hanya kata *tukar* yang ditemukan berbeda-beda dalam setiap bahasa. Sedangkan pada rumpun bahasa Dayak, juga ditemukan kekosongan kosakata istilah jual-beli. Kekosongan itu dapat dilihat pada penggunaan kata *beli, mahal, murah, rugi, untung, dan utang*. Kekosongan kosakata istilah jual-beli dalam rumpun bahasa Melayu dan rumpun bahasa Dayak di Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Selatan terdapat pada kata *beli, mahal, murah, rugi, untung, dan utang*. Kosakata ini merupakan kosakata kunci dalam transaksi jual-beli. Kekosongan kosakata tersebut pada bahasa tertentu dapat dipastikan adanya kekosongan budaya pada konsep jual-beli. Kekosongan itu terjadi akibat pengaruh kuat dari praktik barter yang pernah berlangsung di Pulau Kalimantan, bahkan sampai sekarang masih berlangsung di Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriati, Y. dkk. (2017). “Transformasi Modal Sosial Perempuan Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropolgi Universitas Lambung Mangkurat.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Ferdi, L., dkk. (2019). “Kosakata Peralatan Tradisional Rumah Tangga dalam Bahasa Dayak Tamambaloh di Kecamatan Embaloh Hulu”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjung Pura. Volume 8 Nomor 6 Tahun 2019.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. USA: Blackwell Publisher.
- Hudayana, B. (2018). *Pendekatan Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Kaskus.co.id. (2017). “Unik, Meski Sudah Modern, Beberapa Daerah Ini Masih Berdagang dengan Sistem Barter”. Diakses 7 Maret 2020.
- Ma’arif, Khairul. (2019). “Sejarah Uang dalam Kehidupan Manusia: Dari Barter Hingga Bitcoin”. *Tirto.id*. Diakses 15 Maret 2020.
- Sibarani, R. (2015). “Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan”. *Retorika* Vol.1 No.1: 1 – 17.
- Yayuk, R. (2018). “Leksikon Pengungkap Karakteristik Budaya Sungai Masyarakat Banjarmasin dan Nagara: Telaah Etnosemantis”. *Naditira Widya*. Volume 12 Nomor 12, Oktober 2018. Balai Bahasa Kalimantan Selatan.

Biodata:

- a. Nama lengkap : Syamsul Rijal
- b. Institusi : Universitas Mulawarman
- c. Alamat surel : rijalpaddaitu@yahoo.com
- d. Pendidikan terakhir : S-2 Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
- e. Minat penelitian : Antropolinguistik dan Ekolinguistik

KIMLI 2021

KONGRES INTERNASIONAL
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

Masyarakat Linguistik Indonesia

d.a. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Unika Atma Jaya
Jl. Jenderal Sudirman No. 51
Jakarta 12930 - Indonesia

 mlindonesia.org

 mli@atmajaya.ac.id

 (62-21) 571.9560

 62 813 168 91 389

 Masyarakat Linguistik Indonesia